

Sosialisasi Penyakit Rabies Pada Masyarakat Desa Napagaluh Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil

M. Nur Salim¹, Dian Masyitha¹, Ruhati², Yulia Rahmawati², Milliah², Rina Susanna²,
Mailizar², Junaidi², Murdani², Hardi Gusnawar²

¹Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

²Bidang Kesehatan Hewan dan Veteriner Dinas Peternakan Aceh

Email Korespondensi: mnursalim@usk.ac.id

Received: 21-10-2025	Revised: 05-11-2025	Accepted: 25-11-2025

Abstrak

Tujuan pengabdian melaksanakan sosialisasi penyakit Rabies pada keluarga korban gigitan anjing dan masyarakat desa Napagaluh, Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil. Metode pelaksanaan pengabdian yaitu sosialisasi dan penyuluhan langsung pada masyarakat terdampak Rabies. Kegiatan berlangsung pada hari Rabu, 24 September 2025, di balai desa yang dihadiri dari staf Dinas Kesehatan dan Dinas Peternakan Propinsi dan Kabupaten Aceh Singkil, Muspika, Puskesmas dan tokoh masyarakat desa Napagaluh. Setelah diadakan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan penyakit Rabies maka telah merubah prilaku dan sikap keluarga korban gigitan anjing dan masyarakat desa Napagaluh dalam pencegahan penyakit Rabies dan tatalaksana bila ada kasus gigitan anjing. Keluarga korban gigitan anjing dan masyarakat desa Napagaluh sudah memahami dan mau melaksanakan pencegahan penyakit Rabies dengan vaksinasi anti rabies (VAR) pada hewan penular rabies (HPR) anjing dan kucing.

Abstract

The purpose of this community service initiative was to raise awareness of rabies among the families of dog-bite victims and the community of Napagaluh Village, Danau Paris Sub-district, Aceh Singkil Regency. The method used involved direct socialization and education for the affected community. The activity took place on Wednesday, September 24, 2025, at the village hall. It was attended by staff from the Provincial and Regency-level Health Office and Livestock Service of Aceh Singkil, sub-district coordination forum (Muspika) officials, the local Community Health Center (Puskesmas), and community leaders of Napagaluh Village. Following the rabies socialization and education activity, there was a noticeable change in the behavior and attitudes of the dog-bite victims' families and the community toward rabies prevention and the management of dog-bite cases. The families and community members now understand and are willing to implement rabies prevention measures through Anti-Rabies Vaccination (VAR) for rabies-transmitting animals (HPR), such as dogs and cats.

Keywords: socialization, rabies disease, vaccination

PENDAHULUAN

Penyakit Rabies hingga kini masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat global yang serius, diperkirakan merenggut sekitar 59.000 jiwa setiap tahunnya, dengan sebagian besar kasus terjadi di Asia dan Afrika (World Health Organization [WHO], 2023). Penyakit viral zoonosis yang fatal ini sebenarnya hampir 100% dapat dicegah, namun persistensinya disebabkan oleh kesenjangan dalam kesadaran, pencegahan, dan penanganan pasca gigitan, khususnya di komunitas yang kurang terjangkau (Fitzpatrick *et al.*, 2022). Mode penularan utama pada manusia adalah melalui gigitan hewan terinfeksi, terutama anjing, yang menyumbang hingga 99% dari semua kasus Rabies pada manusia (Hampson *et al.*, 2015).

Rabies merupakan salah satu penyakit tropis terabaikan (*neglected tropical disease*) yang terus mengancam kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan dimana kepemilikan anjing cukup umum dan akses layanan kesehatan terkadang terbatas. Sebagai penyakit radang otak (*encefalitis*) yang fatal dan disebabkan oleh virus rabies, penyakit ini memerlukan tindakan segera setelah terjadi gigitan dari hewan yang terinfeksi. Kesenjangan kritis yang sering ditemui di banyak komunitas bukanlah pada kurangnya solusi medis, melainkan pada rendahnya kesadaran dan respons yang tepat waktu, sehingga intervensi edukatif berbasis masyarakat menjadi sangat mendesak untuk dilakukan (Putra *et al.*, 2021).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didorong oleh kebutuhan spesifik untuk mengatasi kesenjangan tersebut, seperti yang terjadi di Desa Napagaluh, Aceh Singkil. Adanya insiden gigitan anjing di komunitas tersebut menyoroti kerentanan terhadap wabah rabies. Tanpa pemahaman yang memadai, keluarga korban berisiko mengabaikan profilaksis pasca pajanan atau tidak memvaksinasi hewan peliharaannya, yang akan memperpanjang risiko penularan. Keberhasilan pengendalian rabies sangat bergantung pada partisipasi masyarakat dalam penatalaksanaan pencegahan (Ariadi & Wahyuni, 2019; Utami dkk., 19; Darma dkk., 2021; Swacita dkk., 2023) melalui Vaksinasi Anti Rabies (VAR) pada hewan dan pemahaman tentang protokol penanganan gigitan yang benar (Lapiz *et al.*, 2012).

Oleh sebab itulah, program ini dirancang untuk melaksanakan sosialisasi dan penyuluhan secara langsung mengenai pencegahan dan penanganan rabies. Kegiatan ini melibatkan pemangku kepentingan kunci, termasuk dinas kesehatan dan peternakan, untuk menyampaikan pesan yang terpadu. Tujuan utamanya adalah untuk mentransformasi pengetahuan, sikap, dan praktik keluarga korban gigitan serta masyarakat luas, sehingga mereka mampu mengambil tindakan tepat yang mencegah kematian dan mendukung upaya nasional dalam mengeliminasi penyakit Rabies.

METODE

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan berlangsung pada hari Rabu, 24 September 2025, di balai desa Napagaluh yang dihadiri dari staf Dinas Kesehatan dan Dinas Peternakan Propinsi Aceh dan Kabupaten Aceh Singkil, Camat dan Muspika Kecamatan Danau Paris, Dokter Puskesmas, Babinsa, Babinkabtibmas dan tokoh masyarakat desa Napagaluh. Acara diawali dengan kata sambutan dan pengarahan dari Kepala Bidang Zoonosis Dinas Kesehatan Propinsi Aceh, Kepala Bidang Kesehatan Hewan dan Veteriner Propinsi Aceh, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Singkil, Camat Kecamatan Danau Paris, dan Dokter Puskesmas.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian yaitu sosialisasi dan penyuluhan langsung pada masyarakat terdampak Rabies. Materi sosialisasi penyakit Rabies yaitu: memahami bahaya penyakit Rabies, mengetahui cara mencegah penularan Rabies dan mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan jika digigit hewan penular rabies (HPR). Setelah penyampaian materi dilakukan tanya jawab dan diskusi. Dokumentasi pelaksanaan sosialisasi dan penyuluhan langsung disajikan pada Gambar 1, 2, dan 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi Penyakit Rabies di Desa Napagaluh Kecamatan Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil dilaksanakan karena adanya satu korban warga yang meninggal akibat kasus gigitan anjing. Tingkat kepemilikan anjing yang tinggi dan rendahnya cakupan vaksinasi menjadikan desa ini sebagai daerah endemik berisiko tinggi penyakit Rabies. Hewan yang paling sering menularkan rabies adalah anjing (penular utama, lebih 99% kasus), kucing, monyet, hewan liar seperti musang dan kelelawar. Ciri-ciri hewan terkena Rabies ganas (Furious Rabies): anjing galak, menyerang orang atau benda yang bergerak, menggigit apa saja. Air liur berlebihan (berbusa). takut pada cahaya dan air. Lumpuh (Dumb Rabies): menyendiri, bersembunyi di tempat gelap. terlihat lesu dan lumpuh, terutama di bagian rahang (mulut terbuka) dan tidak mau makan.

Sebagian besar masyarakat mengetahui penyakit Rabies adalah penyakit berbahaya, tetapi banyak yang menganggapnya sebagai "penyakit anjing gila" secara harfiah, tanpa memahami bahwa hewan yang terlihat sehat dapat membawa virus. Pengetahuan masyarakat tentang penularan melalui air liur dan luka terbuka sudah cukup baik. Rabies adalah penyakit virus yang mematikan yang menyerang otak dan sistem saraf. Penyakit ini hampir selalu berakhir dengan kematian sekalipun gejala sudah muncul. Sumber penularan virus Rabies. Cara penularan melalui air liur hewan yang terinfeksi, biasanya masuk ke tubuh manusia lewat gigitan, atau jika air liur hewan terkena luka terbuka di kulit manusia (Prasetyo & Widystuti, 2022)

Masyarakat Napagaluh sudah mengetahui pentingnya vaksinasi pada HPR, tetapi banyak yang menunda atau menganggapnya tidak perlu karena hewan peliharaan mereka "tidak pernah keluar rumah". Setelah penyampaian materi sosialisasi, masyarakat desa Napagaluh sudah memahami bagaimana cara mencegah penyakit Rabies. Pada HPR cara paling efektif Adalah vaksinasi pada anjing, kucing, dan monyet peliharaan secara teratur setiap tahun, vaksinasi diberikan gratis oleh Dinas Peternakan atau Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan). Hewan yang sudah divaksin akan mendapat sertifikat vaksin. Pentingnya vaksinasi rutin pada anjing, kucing, dan kera, meskipun hewan tersebut dipelihara di dalam rumah. Vaksinasi hewan lebih efektif dan murah daripada mengobati manusia yang tergigit (Suryani & Rosadi, 2020). Bila terjadi pada manusia, maka hindari kontak dengan hewan liar atau hewan yang tidak dikenal, jangan ganggu hewan yang sedang makan atau menjaga anaknya, ajari anak-anak untuk tidak mendekati atau mengusik hewan, terutama yang tidak dikenal dan dilaporkan kepada kepala desa atau puskesmas jika ada hewan yang menunjukkan gejala rabies. Adapun langkah kritis jika digigit hewan (jangan panik, tapi segera bertindak), ingat 5 langkah wajib ini:

1. **CUCI:** Cuci luka gigitan segera dengan air mengalir dan sabun selama minimal 15 menit. Ini bisa membunuh hingga 80% virus rabies!
2. **BERI:** Berikan antiseptik (seperti betadine atau alkohol 70%) pada luka.
3. **TANGKAP:** Tangkap, ikat, atau kurung hewan yang menggigit. Jangan dibunuh! Hewan harus diawasi selama 10-14 hari untuk melihat perkembangannya.

4. **BAWA:** Segera bawa korban ke Puskesmas, Klinik, atau Rumah Sakit terdekat untuk mendapatkan penanganan medis.
5. **LAPOR:** Laporkan kejadian ini kepada Petugas Kesehatan dan Dinas Peternakan setempat.

Masyarakat desa Napagaluh sudah memahami manajemen hewan piaraan, yaitu untuk memelihara hewan dengan bertanggung jawab dengan cara dikandangi, diikat saat diajak jalan, tidak dibiarkan berkeliaran. Demikian juga dengan cara melaporkan kasus gigitan dan hewan yang dicurigai Rabies kepada Dinas Peternakan dan Kesehatan. Beberapa dinamika dan masalah yang mengemuka selama sosialisasi:

1. Isu Biaya: Banyak peserta mengeluhkan biaya vaksinasi untuk hewan, apalagi untuk vaksinasi manusia (VAR/SAR) jika terjadi gigitan. Rekomendasi: perlu didorong program vaksinasi hewan gratis atau bersubsidi dari pemerintah daerah.
2. Akses ke Layanan Kesehatan: Beberapa warga dari dusun terpencil mengungkapkan kesulitan menjangkau Puskesmas, terutama pada malam hari. Rekomendasi: perlunya posko atau layanan keliling untuk penanganan gigitan dan vaksinasi hewan.
3. Budaya dan Kepercayaan: Beberapa warga masih percaya pada "jampi-jampi" untuk mengobati gigitan. Pendekatan dengan melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh adat terbukti efektif untuk mengubah persepsi ini.
4. Regulasi: Masyarakat menanyakan apakah ada peraturan desa yang mewajibkan pemilik untuk memvaksin dan tidak melepasliarkan anjingnya. Rekomendasi: Perlu advokasi untuk penerbitan Peraturan Desa (Perdes) tentang pengendalian HPR.



Gambar 1. Penyampaian materi sosialisasi penyakit Rabies.



Gambar 2. Masyarakat desa Napagaluh dengan penuh semangat mengikuti penyampaian materi sosialisasi penyakit Rabies.



Gambar 3. Foto Bersama Dinas Instansi terkait, Aparatur dan Tokoh Masyarakat desa Napagaluh.

PENUTUP

Kesimpulan

Sosialisasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat Napagaluh tentang Penyakit Rabies. Namun, untuk mencapai dampak yang berkelanjutan, diperlukan langkah-langkah terintegrasi.

Rekomendasi:

Sesuai dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini maka ada beberapa rekomendasi yaitu:

1. **Program Berkelanjutan:** Sosialisasi tidak boleh sekali saja. Perlu dilakukan secara berkala dengan metode yang variatif (poster, media lokal, drama).
2. **Vaksinasi Massal dan Gratis:** Pemerintah daerah perlu mengalokasikan dana untuk vaksinasi hewan gratis secara rutin di daerah endemik.
3. **Penguatan Layanan Kesehatan:** Meningkatkan ketersediaan VAR dan SAR di Puskesmas dan Pustu, serta membentuk tim gerak cepat penanganan kasus gigitan.
4. **Payung Hukum:** Membentuk dan mengesahkan Perdes tentang Pemeliharaan Hewan Penular Rabies untuk memberikan dasar hukum yang kuat.
5. **Pendekatan One Health:** Kolaborasi yang lebih erat antara Dinas Kesehatan, Dinas Peternakan, dan instansi terkait lainnya dalam pengawasan dan penanggulangan rabies.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dinas Peternakan Aceh, Dinas Kesehatan Aceh, Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Dinas Pertanian dan Dinas Kesehatan Aceh Singkil, Camat dan Muspika Kecamatan Danau Paris, Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat Napagaluh yang telah mendukung terlaksananya program.

REFERENSI

- Ariadi, J., & Wahyuni, D. (2019). Edukasi dan Sosialisasi Pencegahan Rabies (Penyakit Anjing Gila) di Desa Pringgasela Selatan, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panca Bakti*, 2(1), 1-6.

- Dharma, I. G. S. B., Yuniaty, N. P. N., & Indrawati, P. A. (2021). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Sosialisasi Rabies pada Pemilik Anjing di Desa Penatih, Denpasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (J-PKM)*, 3(2), 101-107.
- Fitzpatrick, M. C., Hampson, K., Cleaveland, S., Mzimbiri, I., Lankester, F., Lembo, T., & Galvani, A. P. (2022). The Potential for Canine Rabies to Act as a Source of Funding for Rabies Control. *PLoS Neglected Tropical Diseases*.
- Hampson, K., Coudeville, L., Lembo, T., Sambo, M., Kieffer, A., Attlan, M., & Global Alliance for Rabies Control Partners for Rabies Prevention (2015). Estimating the Global Burden of Endemic Canine Rabies. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 9(4), e0003709.
- Lapiz, S. M. D., Miranda, M. E. G., Garcia, R. G., Daguro, L. I., Paman, M. D., Madrinan, F. P., & Briggs, D. J. (2012). Implementation of an Intersectoral Program to Eliminate Human and Canine Rabies: The Bohol Rabies Prevention and Elimination Project. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 6(12), e1891.
- Prasetyo, I. D., & Widyastuti, P. (2022). Implementasi Program One Health dalam Pengendalian Rabies di Wilayah Perbatasan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(3), 89-95.
- Putra, A. A., Hampson, K., Girardi, J., Hiby, E., Knobel, D., Mardiana, I. W., & Scott-Orr, H. (2021). Response to a Rabies Epidemic, Bali, Indonesia, 2008-2011. *Emerging Infectious Diseases*, 27(2), 1-10.
- Suryani, N., & Rosadi, A. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Program Vaksinasi Anti Rabies (VAR) Hewan Penular Rabies (HPR). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 112-120.
- Swacita, I. B. N., Tenaya, I. W. M., Suardana, I. W., Agustina, K. K., Sukada, I. M., Mufa, R. M. D., Apsari, I. A. P., Ningrum, N. M. A. A., Wulandari, M. L., Pranartawan, M. A., Jubilia, A. A., Wahyudi, I. M. N., & Suprihatin, M. H. (2023). Community empowerment for prevention and management of rabies in dogs in Carangsari Village, Petang District, Badung Regency, Bali, Indonesia. *International Journal of Veterinary Science*, 12(2), 260–267.
- Utami, N. W. A., Agustina, K. K., Atema, K. N., Bagus, G. N., Girardi, J., Harfoot, M., Haryono, Y., Hiby, L., Irawan, H., Januraga, P. P., Kalalo, L., Purnama, S. G., Subrata, I. M., Swacita, I. B. N., Swarayana, I. M. I., Wirawan, D. N., & Hiby, E. (2019). Evaluation of community-based dog welfare and rabies project in Sanur, a sub-district of the Indonesian island province of Bali. *Frontiers in Veterinary Science*, 6, 193.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Rabies*. Fact Sheet. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/rabies>